



Akselerasi Pertumbuhan UMKM: Desain dan Model Implementasi Program Mentoring Berbasis Kebutuhan di Komunitas Wirausaha

Edvi Gracia Ardani ✉, Didik Wahyudi, Nenden Nur Annisa, Nurhidaya Rusdi, Lely Afiati, Muhamad Syaeful Anwar, Liesta Verawati, Hanozanor Fadli Munandar

Universitas Widya Husada Semarang

Jl. Subali Raya No.12, Krapyak, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50146, Indonesia

ledvi.gracia@uwhs.ac.id ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v9i3.2166> |

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar fundamental perekonomian Indonesia, namun pertumbuhannya kerap terhambat oleh keterbatasan kapasitas manajerial dan inovasi. Komunitas bisnis seperti Tangan Di Atas (TDA) berupaya menjawab tantangan ini melalui program mentoring, tetapi menghadapi kendala seperti keterbatasan mentor ahli dan keberagaman level bisnis anggota. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan merancang dan mengimplementasikan sebuah model mentoring yang efektif melalui kolaborasi strategis antara akademisi dari perguruan tinggi dengan komunitas praktisi wirausaha. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah ditemukannya model Mentoring Akademik bagi Wirausaha. Model ini mengintegrasikan kerangka teoretis akademis dengan kebutuhan praktis wirausaha, menggunakan pendekatan berjenjang yang disesuaikan dengan level bisnis peserta, serta melibatkan akademisi sebagai mentor ahli untuk mengatasi kelangkaan sumber daya internal komunitas. Model *Sekeleton Mentoring* ini memberikan kerangka acuan praktis bagi perguruan tinggi lain untuk terlibat dalam pemberdayaan UMKM secara efektif, menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan.

Kata Kunci: Program mentoring, UMKM, Kewirausahaan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama diakui sebagai tulang punggung dan motor penggerak utama perekonomian Indonesia. Peranannya tidak hanya signifikan, tetapi juga fundamental dalam menjaga stabilitas ekonomi dan sosial negara. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KemenkopUKM) pada tahun 2018, kontribusi sektor UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional mencapai angka 61,1%. Angka ini menggarisbawahi kapasitas UMKM sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang inklusif, yang mampu mendistribusikan kesejahteraan secara lebih merata dibandingkan korporasi besar.

Secara kuantitatif dominasi UMKM dalam lanskap bisnis Indonesia tidak terbantahkan. Pada tahun yang sama, jumlah pelaku UMKM tercatat mencapai 64,2 juta unit usaha, yang merepresentasikan sekitar 99,9% dari total pelaku usaha di seluruh Indonesia. Dominasi ini menunjukkan aktivitas ekonomi kerakyatan sangat bergantung pada keberlangsungan dan kesehatan ekosistem UMKM, sehingga peran UMKM dalam penyerapan tenaga kerja menjadi sangat penting.

Sektor UMKM mampu menyerap hingga 97% dari total tenaga kerja nasional yang setara dengan memberikan penghidupan kepada lebih dari 119 juta pekerja (KemenkopUMKM, 2019). Kemampuan ini terbukti menjadi penyangga ekonomi, terutama saat terjadi krisis, di mana UMKM menunjukkan daya tahan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan skala besar (Tahi Hamonangan Tambunan, 2011). Dalam menghadapi tantangan yang kompleks, para pelaku UMKM sering kali mencari solusi kolektif melalui pembentukan atau partisipasi dalam komunitas bisnis. Komunitas berfungsi sebagai ekosistem pendukung (*support ecosystem*) yang menawarkan berbagai manfaat yang sulit diperoleh secara individual. Melalui komunitas, anggota dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman (*knowledge sharing*), memperluas jaringan bisnis (*networking*), serta mendapatkan dukungan motivasional dari sesama wirausaha (Watson, 2007).

Salah satu komunitas wirausaha terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia adalah Komunitas Tangan Di Atas (TDA). Didirikan sebagai organisasi nirlaba, TDA memiliki visi luhur untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan di Indonesia dengan berlandaskan budaya gemar berbagi (*sharing culture*). TDA menjadi wadah bagi ribuan wirausahawan dari berbagai level dan sektor untuk terhubung, belajar, dan bertumbuh bersama. Sebagai sebuah komunitas yang mayoritas anggotanya adalah pelaku bisnis *start-up* dan UMKM, kegiatan yang berfokus pada peningkatan kemampuan manajemen dan pengelolaan usaha menjadi sangat esensial. Komitmen TDA dalam meningkatkan kapasitas anggotanya diwujudkan melalui berbagai program, di mana program unggulannya adalah Kelompok Mentoring Bisnis (KMB). KMB merupakan program terstruktur yang diadakan secara rutin setiap tahun, dirancang khusus sebagai sarana *capacity building* intensif bagi para anggotanya. Intervensi paling efektif untuk pengembangan personal dan profesional termasuk dalam konteks kewirausahaan. Mentoring merupakan sebuah hubungan pengembangan dinamis antara seorang individu yang lebih berpengalaman (*mentor*) dengan individu yang kurang berpengalaman (*mentee*), yang bertujuan untuk mengakselerasi pertumbuhan kompetensi dan karir *mentee* (Kram, 1985). Lebih dari sekadar pelatihan teknis, mentoring menawarkan dua fungsi utama, yaitu fungsi karir misalnya, bimbingan strategis, pembukaan akses jaringan, advokasi; dan fungsi psikososial seperti dukungan emosional, motivasi, dan menjadi teladan (St-Jean & Audet, 2012).

Konsep mentor menurut mitologi Yunani adalah seseorang yang mengarahkan seorang anak tentang kehidupan melalui berbagi ilmu, berbagi pengalaman, dan saran (Kisić *et al.*, 2023). Mentor dalam konteks kewirausahaan menjadi penting bagi wirausaha untuk dapat memberikan pengalaman dan ilmu sebagai saran untuk menghadapi perjalanan usahanya. Kisić *et al.* (2023) menambahkan bahwa mentor tidak hanya membagikan pengalaman dan ilmu di sisi profesional, namun juga mendukung *mentee* untuk pengembangan diri. Proses mentoring tersebut tentunya bertujuan untuk memberikan peluang bagi *mentee* melakukan refleksi diri dan memajukan dirinya untuk mencapai tujuan hidup (Ateca-Amestoy, 2023), yang dalam konteks ini adalah pengembangan usaha.

Dalam konteks UMKM di Indonesia, peran mentoring menjadi sangat krusial untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan spesifik para pengusaha seperti misalnya seorang mentor dapat menjadi jembatan yang menghubungkan wirausaha dengan jaringan bisnis yang lebih luas. Jaringan usaha yang luas untuk usaha profit termasuk calon pelanggan, pemasok, investor, dan mitra strategis (Wasim *et al.*, 2024) merupakan bentuk modal sosial yang sangat berharga. Selain itu, mentoring juga dapat menjadi solusi kontekstual atas masalah bisnis, karena mentor memberikan kesempatan kepada *mentee* untuk mendiskusikan masalah bisnis yang spesifik dan kompleks.

Berbekal pengalaman akademik dan riset, mentor dapat membantu *mentee* menganalisis masalah dan menemukan solusi yang paling tepat. Situasi dunia teknologi saat ini juga mengharapkan mentor praktisi, mentor akademisi, dan penentu kebijakan untuk bekerja sama dalam mendorong penggunaan AI yang menjawab kebutuhan spesifik dari para wirausaha pemula agar mereka dapat mengadopsi teknologi secara alami dalam setiap langkah perjalanan wirausaha mereka (Duong, 2025). Perkembangan teknologi menjadi tantangan lain yang harus disadari oleh para mentor.

Meskipun program Kelompok Mentoring Bisnis (KMB) di TDA memiliki tujuan yang mulia dan relevan, implementasinya menghadapi sejumlah tantangan internal yang signifikan. Program mentoring bisnis menghadapi tantangan implementasi yang signifikan. Kendala utamanya adalah keterbatasan jumlah mentor sukarela yang kompeten, yang tidak hanya menghambat kemampuan program untuk menjangkau lebih banyak anggota, tetapi juga menyulitkan penyediaan materi yang sesuai untuk tingkat bisnis peserta yang sangat beragam mulai dari tahap ide hingga berkembang. Selain itu, banyak anggota yang masih berstatus karyawan dan menjalankan bisnis sebagai usaha sampingan, sehingga tingkat implementasi ilmu yang didapat cenderung rendah. Hal ini menuntut adanya pembekalan yang sangat praktis dan aplikatif, yang dapat dengan mudah mereka terapkan di kemudian hari saat mereka siap untuk lebih serius dalam berbisnis. Mentor membantu wirausaha baru untuk mengidentifikasi visi yang lebih jelas, peluang baru, dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan usaha (St-Jean & Audet, 2012). Komunitas TDA mengakui adanya kebutuhan pengembangan diri untuk meningkatkan kemampuan wirausaha yang memerlukan campur tangan akademisi. Menurut Hoang & Trong Luu (2025), perubahan kognitif yang memunculkan hasrat (*entrepreneurial passion*) dan niat kewirausahaan (*entrepreneurial intentions*) dapat didorong oleh pendidikan kewirausahaan yang berfungsi sebagai sebuah faktor kontekstual. Pendapat tersebut sangat relevan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang berbentuk *mentoring one-on-one* dengan akademisi. Para wirausaha yang datang untuk mentoring, dapat menemukan alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapi, dan memulihkan semangatnya dalam mengembangkan usaha setelah berdiskusi dengan mentor akademik. Hoang & Trong Luu (2025) mengangkat faktor personal dalam diri seseorang dalam bentuk intensi berwirausaha yaitu resiliensi atau ketahanan. Dengan mentoring bersama akademisi, tingkat resiliensi wirausaha dapat bertahan untuk semakin meningkatkan usaha ke jenjang lanjutan.

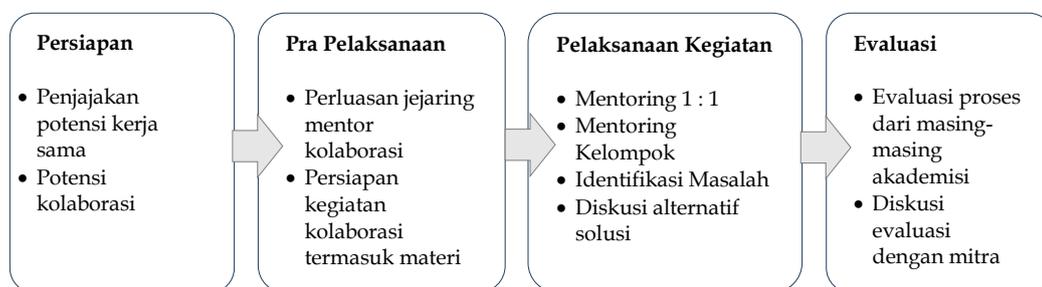
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi menarik untuk didalami dengan tujuan untuk menganalisis, merancang, dan mengevaluasi efektivitas model mentoring kolaboratif ini. Fokusnya adalah pada bagaimana sebuah program mentoring yang dirancang secara sistematis oleh akademisi namun disampaikan dalam konteks komunitas praktisi dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bisnis para pelaku UMKM, dengan memperhatikan tantangan keberagaman level bisnis dan karakteristik peserta yang ada. Saiz (2023) berpendapat bahwa peran universitas bisa menjadi lebih krusial dalam memaksimalkan fungsi inkubator sebagai penghubung jejaring dengan tim pembimbing dan pengajar yang ahli dalam kewirausahaan untuk membantu para wirausaha dari berbagai bidang. Dalam konteks organisasi hasil penelitian Kram (1985) proses mentoring dilalui dalam empat fase yaitu fase inisiasi atau permulaan; fase kultivasi atau pengembangan, di mana selama waktu tersebut jangkauan fungsi yang diberikan meluas hingga maksimal; fase separasi atau pemisahan, di mana selama waktu tersebut sifat hubungan yang telah mapan berubah secara substansial; dan fase redefinisi atau pendefinisian ulang.

Proses tersebut terjadi dalam proses *mentoring one-on-one*, di mana wirausaha yang datang untuk berdiskusi melalui proses awal untuk berkenalan, proses kultivasi untuk menggambarkan usaha, proses separasi untuk mengidentifikasi akar masalah yang sedang dihadapi wirausaha, dan fase akhir di mana pendefinisian ulang akar masalah dan potensi solusi dibahas bersama. Selain itu, menurut Ranczakowska (2023) hubungan mentoring yang dibina berpotensi memengaruhi individu dengan cara yang lebih holistik, sehingga interaksi dan hubungan selanjutnya di luar relasi mentor - *mentee* dapat menjadi lebih bermakna, transformatif, dan pada akhirnya lebih menguatkan semangat hidup. Pengembangan diri dari hasil mentoring akan bermanfaat tidak hanya untuk *mentee* tetapi untuk mentor juga.

Kesenjangan antara kebutuhan mendesak akan *capacity building* melalui mentoring dengan tantangan implementasi di lapangan inilah yang menjadi fokus utama kegiatan ini. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, sebuah model kolaborasi antara institusi akademik dan komunitas praktisi menjadi relevan. Pengabdian masyarakat yang merupakan kolaborasi antara tim dari Universitas Widya Husada Semarang dengan Komunitas Tangan Di Atas dirancang untuk menjawab tantangan ini, dengan menyediakan program mentoring yang dapat diakses secara nasional oleh anggota TDA dari berbagai wilayah.

2. Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk mentoring wirausaha ini bekerja sama dengan komunitas yang telah terbentuk beberapa tahun untuk memberikan kesempatan kepada wirausaha berkembang. Metode yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan ini dimulai dengan pertama fase persiapan, yaitu penjajakan potensi kegiatan kerja sama dan kolaborasi; kedua fase pra-pelaksanaan, yaitu mempersiapkan sumber daya yang dibutuhkan untuk kegiatan kolaborasi; ketiga fase pelaksanaan kegiatan yaitu fase di mana wirausaha bertemu untuk berdiskusi dengan akademisi; dan keempat fase evaluasi, yaitu proses evaluasi kebermanfaatan kegiatan baik oleh akademisi maupun dengan mitra komunitas. Metode tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Metode Penyelenggaraan Kegiatan Mentoring Wirausaha

Sebagai perguruan tinggi yang didominasi oleh program studi kesehatan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan dosen lintas program studi dan mahasiswa. Keterlibatan para dosen program studi kewirausahaan merupakan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dalam interaksi dengan wirausaha.

Selain itu keterlibatan dosen di luar program studi kewirausahaan yaitu program studi manajemen dan salah satu dosen program studi kesehatan dalam hal ini optometri, melengkapi bidang ilmu yang dapat memberikan warna khusus dalam kontribusi mentoring ini. Program studi optometri dipilih karena sifat keilmuan dan programnya yang mendorong mahasiswa untuk berwirausaha khususnya membuka optik, sehingga dapat memahami kewirausahaan dan dapat memberikan perspektif ilmu kesehatan bilamana perlu wawasan untuk wirausaha kesehatan.

Tipe umum mentoring kewirausahaan menurut (Saiz, 2023) dapat dilakukan oleh satu mentor dengan beberapa wirausaha, satu mentor dengan tim wirausaha *start-up*, satu wirausaha *mentee* dengan beberapa mentor, dan satu tim yang memiliki jiwa kewirausahaan dengan beberapa mentor. Penjajakan kerjasama dilakukan pada saat persiapan di tahun 2024, dengan mengelaborasi kemungkinan kegiatan yang dapat bermanfaat bagi wirausaha anggota komunitas. Penjajakan ini dilakukan secara online dengan pihak komunitas dengan lingkup nasional, dan *offline* dengan komunitas lingkup regional atau di kota Semarang. Hasil penjajakan kerjasama ini memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk menyelenggarakan kegiatan *mentoring one on one* atau mentoring individual, dan *group mentoring* atau mentoring kelompok dan bagi wirausaha untuk dapat berdiskusi dengan akademisi, sesuai dengan kebutuhan para wirausaha yang tergabung di dalam Komunitas Tangan di Atas (TDA). Kegiatan yang disepakati, dilaksanakan dalam dua tahap, yakni: (a) Kegiatan mentoring individual, di tingkat nasional yang diorganisir bersama pengurus pusat, bertepatan dengan kegiatan tahunan komunitas yaitu Pesta Wirausaha Nasional atau PWN 2025 yang rencananya akan diselenggarakan di Jakarta pada awal 2025 di Gedung SMESCO, dan (b) Kegiatan mentoring kelompok, di tingkat regional yang diorganisir bersama dengan pengurus daerah dalam program KMB yang melibatkan seluruh anggota TDA daerah Semarang bekerjasama dengan akademisi di Jawa Tengah dan Jogjakarta, dengan jadwal dan lokasi yang ditentukan pada semester pertama tahun 2025 setelah kegiatan nasional dijalankan.

Bobot dan sifat tidak memihak dari sebuah saran usaha adalah bagian krusial dari keseluruhan pesan yang dikomunikasikan, sehingga wirausaha memiliki preferensi untuk berkonsultasi dengan mentor yang matang pengalamannya (Zeng, 2024). Dalam pengaturan mentor pada kegiatan ini, akademisi yang lebih berpengalaman mendampingi akademisi yang jam terbangnya masih rendah bila diperlukan, sehingga saran yang diberikan kepada para wirausaha tervalidasi. Hal ini disebabkan oleh pengalaman dalam hal jejaring (*networking*) serta pengalaman terkait proses pengembangan produk dan bisnis sering kali menjadi jawaban atas pertanyaan dalam sesi mentoring (Fauchald *et al.*, 2022). Dengan pendampingan akademisi senior, yang cenderung lebih memiliki jejaring yang lebih luas, akan dapat menjawab pertanyaan atau diskusi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tahap Pra Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah disepakati pada masa persiapan mulai diimplementasikan sesuai dengan ranah dan tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh masing-masing pihak. Komunitas TDA mempersiapkan ranah kegiatan mereka yaitu mempersiapkan acara PWN 2025 untuk tingkat nasional dan persiapan acara KMB untuk tingkat regional. Disisi akademisi sebagai insiator kegiatan, program studi (prodi) Kewirausahaan Universitas Widya Husada Semarang (UWHS) perlu memperluas jejaring akademisi, agar dapat menghadirkan lebih banyak dan berbagai perspektif akademisi.

Untuk keperluan tersebut prodi Kewirausahaan UWHS mengajak Aliansi Program Studi Kewirausahaan Indonesia (APSKI) untuk terlibat dalam kegiatan nasional maupun regional. Dalam proses pra pelaksanaan kegiatan, prodi Kewirausahaan UWHS menjadi *lead group* atau yang memimpin kegiatan untuk mempersiapkan kegiatan, mulai dari penyampaian informasi kepada seluruh anggota APSKI, pendaftaran dosen dan mahasiswa, penyediaan undangan, penyediaan surat tugas asosiasi, dan materi promosi yang diperlukan baik untuk media sosial maupun pada saat pelaksanaan kegiatan.

Keikutsertaan para anggota APSKI diumumkan melalui grup WhatsApp, perguruan tinggi yang berminat untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut, memberikan persetujuan atas partisipasi individu dalam kegiatan tersebut. Sebanyak sebelas perguruan tinggi ikut serta dalam kegiatan ini dengan jumlah dosen yang terdaftar adalah sebanyak 15 orang dosen atau akademisi dari berbagai keilmuan yaitu kewirausahaan, manajemen, bisnis digital, dan kesehatan. Materi promosi yang didesain untuk kegiatan ini terdiri atas e-poster dan *roller up banner* sebagaimana **Gambar 2**.



Gambar 2. Roller Up Banner Event Venue dan Materi Promosi *One on One Mentoring Session*

Roller up banner sebagaimana disajikan pada **Gambar 2** dibuat untuk memberikan penanda area mentoring di lokasi acara agar dapat dikenali oleh anggota komunitas. E-poster dipublikasikan tidak hanya di media sosial sebagaimana **Gambar 2**, namun juga di website untuk memberitahukan kepada anggota Komunitas TDA yang ingin berkonsultasi dan berdiskusi sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 3**.



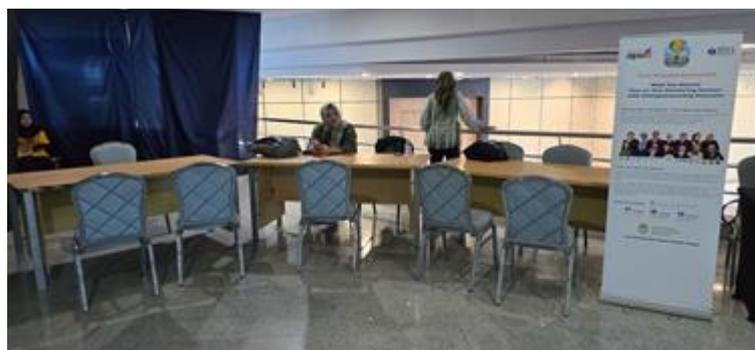
Gambar 3. Publikasi Website Materi Promosi *One on One Mentoring Session*

Untuk kegiatan KMB Wilayah Jawa Tengah 2025 persiapan dilakukan oleh Komunitas TDA Semarang, dan peran akademisi adalah sebagai mitra mentor yang dihadirkan dalam sesi pleno dan sesi mentoring kelompok. Keterbaharuan kegiatan KMB TDA Semarang adalah kolaborasi yang dilakukan bersama dengan akademisi, karena selama ini hanya berkolaborasi dengan praktisi wirausaha yang sudah menunjukkan kesuksesannya.

3.2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan *One-on-One Mentoring Session* ini dilaksanakan pada tanggal 17 s.d. 19 Januari 2025 di Gedung SMESCO Jakarta Selatan, dengan waktu yang terjadwal mulai pukul 09.30 sampai dengan 11.30 dan 13.30 sampai dengan 16.00. Jadwal tersebut untuk memberikan kesempatan seluruh tim akademisi di pagi hari berkoordinasi dan berdiskusi terkait dengan pelaksanaan program. Untuk mengingatkan para peserta PWN 2025, tim panitia menginformasikan melalui media sosial seperti Instagram *story* maupun pada kanal komunikasi lainnya agar anggota komunitas dapat leluasa mengakses area mentoring. Kegiatan mentoring ini berlokasi di lantai Mezzanine gedung SMESCO Jakarta, yang memberikan kemudahan akses bagi para anggota komunitas untuk datang berdiskusi dengan akademisi. *Layout* lokasi di atur menggunakan 4 meja dengan masing-masing 4 kursi yang berhadapan ([Gambar 4](#)). Tata letak ruangan ini disusun terbuka dengan media meja yang terbuka agar dapat menulis, menggambar, atau menunjukkan sesuatu melalui perangkat laptop atau telepon seluler.

Ketika mendatangi lokasi mentoring anggota komunitas masih belum memahami konteks mentoring yang dilakukan. Di awal pendekatan, tim akademisi menjelaskan tentang kebutuhan berdiskusi yang mungkin dialami oleh para wirausaha. Selanjutnya, peserta diberikan waktu untuk menelaah perlu tidaknya melanjutkan proses mentoring. Para anggota komunitas akan merasa dengan sendirinya kebutuhan tersebut dan memilih tempat yang nyaman. Dengan metode tersebut, satu orang akademisi dapat melakukan mentoring paling banyak dua wirausaha pada satu sesi yang berdurasi dua jam, hal tersebut juga bergantung pada tingkat kerumitan masalah yang dihadapi dan seberapa keingintahuan secara mendalam tentang teori atau ilmu yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Mentor akademisi diatur berpasangan untuk satu wirausaha agar dapat mengidentifikasi secara detail masalah yang ingin diselesaikan, namun bergantung pula pada kerumitan masalah yang dihadapi. Kegiatan mentoring dapat disajikan pada [Gambar 5](#).



Gambar 4. Lokasi Mentoring *One-on-one* PWN 2025



Gambar 5. Sesi Mentoring One-on-one

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan PWN 2025, bersama Komunitas TDA di wilayah Semarang kegiatan dilanjutkan dengan persiapan yang memerlukan koordinasi dengan seluruh anggota serta para mentor lainnya yang berasal dari praktisi wirausaha (**Gambar 6**). Kegiatan KMB ini langsung dirancang dengan sesi-sesi materi yang dijadwalkan sepanjang tahun 2025 dan proses mentoring kelompok dengan masing-masing mentor praktisi dan akademisi.



Gambar 6. Kelompok Mentoring Bisnis TDA Semarang

Kegiatan kolaborasi ini mulai diselenggarakan pada bulan Maret 2025 dan terjadwal hingga Desember 2025. Peluncuran program langsung diselenggarakan dengan materi khusus terkait bagaimana usaha para anggota komunitas dapat meningkat dan naik ke tingkatan lanjutan. Setelah sesi pemateri khusus, seluruh peserta yang hadir, dibagi dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dengan mentor praktisi wirausaha dan mentor akademisi. Peran yang dimainkan oleh kedua mentor tersebut berbeda, yaitu mentor wirausaha memberikan wawasan tentang pengalaman yang dihadapinya, sedangkan mentor akademisi memberikan wawasan tentang ilmu kewirausahaan dan mengingatkan hal-hal yang terkait dengan proses berwirausaha yang mungkin terlewatkan oleh *mentee*.

3.3. Tahap Evaluasi dan Dampak Mentoring

Sebagian dari peserta mentoring yang hadir mengungkapkan kegelisahannya dalam berwirausaha. Masalah yang sering muncul adalah terkait upaya peningkatan penjualan dengan berbagai strategi. Strategi yang sering muncul adalah strategi pemasaran dan promosi serta strategi pengembangan produk. Dengan pendekatan *design thinking* dari Stanford d.school (**Hasso Plattner, 2018**), para peserta mentoring diarahkan untuk mengenali masalah masing-masing, menemukan solusi alternatif, dan menganalisis dampak dari alternatif solusi tersebut.

Ekosistem kewirausahaan yang terbangun pada usaha mereka juga belum sepenuhnya terbentuk, sehingga peserta merasa tidak yakin dengan solusi yang ditemukan sebelumnya. Ekosistem kewirausahaan menurut (Isenberg, 2017) memiliki ciri kausalitas multidireksional dan interaksi yang sangat tinggi, yang terdiri atas pemangku kebijakan, keuangan, budaya, dukungan keahlian usaha, sumber daya manusia, dan pasar. Dengan demikian, dalam proses diskusi, arah penyelesaian masalah wirausaha dapat diarahkan dengan menelusuri bagaimana ekosistem kewirausahaan terbangun bagi usaha mereka.

Kolaborasi ini diperluas secara signifikan dengan melibatkan jejaring yang lebih besar, di mana sebanyak 11 perguruan tinggi yang tergabung dalam Aliansi Program Studi Kewirausahaan Indonesia (APSKI) pada pelaksanaannya bekerja sama turut berpartisipasi. Selama sesi mentoring, para wirausaha mendapatkan bimbingan untuk menyelesaikan masalah-masalah spesifik yang mereka hadapi. Topik yang sering muncul adalah upaya peningkatan penjualan melalui strategi pemasaran, promosi, dan pengembangan produk. Untuk membantu menganalisis masalah dan mencari solusi, para mentor mengarahkan diskusi menggunakan pendekatan *design thinking*.

Dampak dari kegiatan ini sangat terasa pada para peserta. Seluruh peserta yang mengikuti sesi mentoring mengakui adanya perubahan pada pola pikir mereka sebagai wirausaha. Sebagian dari mereka merasa termotivasi untuk langsung menindaklanjuti hasil diskusi, sementara sebagian lainnya merasa senang karena kini memiliki daftar aksi (*action plan*) yang jelas untuk bisnisnya. Secara keseluruhan, program ini berhasil memulihkan semangat para wirausaha dalam mengembangkan usaha mereka setelah berdiskusi dengan mentor akademik. Setelah melalui proses mentoring, sebagian dari peserta mengendapkan pemikiran yang mereka yakini, namun ada yang merasa perlu mentoring ulang, sehingga kembali ke area mentoring untuk memastikan pemikiran mereka memang sesuai dengan yang dipahami. Seluruh peserta merasakan adanya perbedaan pola berpikir sebagai wirausaha setelah melalui proses mentoring. Sebagian peserta termotivasi untuk melanjutkan hasil mentoring dan merasa senang namun memiliki sejumlah aksi yang harus ditindaklanjuti. Kebutuhan mentoring menjadi sebuah kebutuhan para wirausaha, yang mana tidak hanya pengalaman sesama wirausaha namun juga keilmuan yang tidak mereka dapatkan secara informal.

Selain memberikan dampak nyata bagi para wirausaha, kegiatan ini juga menghasilkan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam bidang pendidikan kewirausahaan. Hasil utamanya adalah ditemukannya sebuah Model Mentoring Akademik bagi Wirausaha. Model ini secara sistematis mengintegrasikan kerangka teoretis dari dunia akademis dengan kebutuhan praktis di lapangan, menggunakan pendekatan berjenjang yang disesuaikan dengan level bisnis peserta, serta menempatkan akademisi sebagai mentor ahli. Selain itu, model ini berfungsi sebagai kerangka acuan praktis bagi perguruan tinggi lain agar dapat terlibat secara efektif dalam program pemberdayaan UMKM.

Secara fundamental, kegiatan ini berhasil menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Hal ini diwujudkan melalui pembagian peran yang jelas, di mana mentor wirausaha berbagi pengalaman praktis, sementara mentor akademisi memberikan wawasan keilmuan dan mengingatkan hal-hal terkait proses bisnis yang mungkin terlewat oleh *mentee*. Keberhasilan ini juga ditopang oleh aplikasi sadar atas kerangka kerja ilmiah yang sudah ada. Misalnya, proses diskusi *one-on-one* mengadopsi empat fase mentoring dari Kram (1985) yaitu inisiasi, kultivasi, separasi, dan redefinisi, untuk mengurai masalah hingga menemukan solusi.

Selain itu, diskusi juga diarahkan untuk menelusuri ekosistem kewirausahaan peserta sesuai kerangka [Isenberg \(2017\)](#) dan mengimplementasikan gagasan dari [Saiz \(2023\)](#) dan [Hoang & Trong Luu \(2025\)](#) bahwa pendidikan kewirausahaan dapat mendorong hasrat yang berdampak pada perilaku serta kontrol perilaku individu untuk berwirausaha.

Berdasarkan keberhasilan dan pembelajaran dari implementasi model mentoring ini, dirumuskan beberapa rekomendasi strategis yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan: Untuk Perguruan Tinggi dan Akademisi: (1) **Institusionalisasi Program:** Perguruan tinggi disarankan untuk tidak hanya memandang kegiatan mentoring UMKM sebagai pengabdian masyarakat insidental, tetapi mengintegrasikannya ke dalam program kerja strategis universitas. Model kolaborasi seperti ini dapat dilembagakan melalui pusat studi kewirausahaan atau lembaga sejenis. (2) **Pengembangan Kurikulum Mentor:** Mengembangkan modul pelatihan dan sertifikasi bagi calon mentor akademik berdasarkan "Model Skeleton Mentoring" yang dihasilkan. Hal ini akan menjamin standarisasi kualitas dan efektivitas mentoring yang diberikan. (3) **Perluasan Kemitraan:** Program Studi Kewirausahaan, seperti yang dilakukan oleh Universitas Widya Husada Semarang, direkomendasikan untuk proaktif memperluas jejaring kemitraan dengan lebih banyak komunitas bisnis di berbagai sektor, tidak terbatas pada TDA saja. (4) **Pemberian Insentif:** Pimpinan perguruan tinggi sebaiknya merancang sistem insentif dan rekognisi (misalnya, poin kredit kinerja, hibah penelitian) bagi dosen dari berbagai program studi, termasuk non-bisnis, untuk berpartisipasi sebagai mentor, sehingga memperkaya perspektif yang ditawarkan kepada UMKM.

Bagi Komunitas Bisnis (seperti TDA) dapat diberikan rekomendasi: (1) **Formalisasi Kolaborasi:** Menjadikan kolaborasi dengan perguruan tinggi sebagai komponen standar dalam program unggulan seperti Kelompok Mentoring Bisnis (KMB). Ini akan memastikan keberlanjutan pasokan mentor ahli dan konten yang berbasis keilmuan. (2) **Pemetaan Kebutuhan Anggota:** mengembangkan sistem database yang lebih baik untuk memetakan kebutuhan anggota berdasarkan level bisnis (tahap ide, rintisan, bertumbuh) dan sektor usaha. Hal ini akan mempermudah proses "penjodohan" antara mentee dengan mentor akademisi yang paling sesuai. (3) **Mekanisme Tindak Lanjut:** Membuat sistem monitoring untuk melacak implementasi action plan yang dihasilkan dari sesi mentoring. Ini penting untuk mengatasi tantangan rendahnya tingkat implementasi, terutama bagi anggota yang masih berstatus karyawan.

Bagi Pemerintah sebagai Pemangku Kebijakan dapat diberikan rekomendasi: (1) **Fasilitasi dan Pendanaan:** Merancang skema kebijakan dan alokasi dana yang secara khusus mendukung dan mendorong kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas UMKM. Dukungan ini akan memperkuat ekosistem kewirausahaan nasional secara keseluruhan. (2) **Adopsi Model Skala Nasional:** Mengkaji "Model Mentoring Akademik bagi Wirausaha" sebagai salah satu model rujukan untuk program pendampingan UMKM berskala nasional, mengingat keberhasilannya dalam menjembatani teori dan praktik.

4. Kesimpulan

Kegiatan mentoring bagi wirausaha sangat diperlukan untuk keberlangsungan usaha yang mereka jalani. Keterbatasan pengetahuan dan prioritas dalam aktivitas sehari-hari wirausaha, membentuk pola pikir yang cenderung sulit membuka diri untuk berpikir di luar konteks usaha, sehingga menghambat proses pemikiran untuk pengambilan keputusan strategis.

Keterjangkauan pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat luas masih belum dipahami secara komprehensif, mengingat keilmuan ini masih tergolong baru di Indonesia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara konklusif menunjukkan bahwa model mentoring kolaboratif antara akademisi dan komunitas praktisi merupakan solusi efektif untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi program pemberdayaan UMKM konvensional. Keterbatasan yang sebelumnya menjadi tantangan dalam program internal Komunitas Tangan di Atas (TDA), seperti kelangkaan mentor ahli dan kesulitan melayani anggota dengan level bisnis yang beragam, dapat dijumpai secara signifikan melalui intervensi akademisi. Pelaksanaan program ini tidak hanya berhasil memulihkan semangat dan mengubah pola pikir para wirausaha, tetapi juga membekali mereka dengan alternatif solusi praktis untuk masalah spesifik seperti strategi pemasaran dan pengembangan produk, dengan menggunakan pendekatan terstruktur seperti *design thinking*.

Secara ilmiah kontribusi utama dari kegiatan ini adalah lahirnya "Model Mentoring Akademik bagi Wirausaha" yang terbukti berhasil mengintegrasikan kerangka kerja teoretis (seperti fase mentoring Kram dan ekosistem kewirausahaan Isenberg) dengan kebutuhan praktis di lapangan. Dengan membedakan secara jelas peran mentor praktisi yang berbagi pengalaman dan mentor akademisi yang memberikan wawasan keilmuan, model ini menjadi kerangka acuan yang valid dan dapat direplikasi oleh institusi pendidikan tinggi lainnya untuk terlibat aktif dalam pemberdayaan ekosistem UMKM nasional. Keberhasilan kolaborasi ini menegaskan bahwa sinergi antara dunia pendidikan dan dunia usaha adalah kunci untuk akselerasi pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan di Indonesia.

Acknowledgement

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan hasil kerja sama Universitas Widya Husada Semarang dengan Komunitas Tangan di Atas yang berkedudukan di Jakarta dan Komunitas TDA Wilayah Semarang. Selain itu, kolaborasi kerjasama dilakukan bekerjasama dengan 10 perguruan tinggi di Indonesia yang tergabung dalam Aliansi Program Studi Kewirausahaan Indonesia (APSKI). Pendanaan untuk pelaksanaan kegiatan dibiayai oleh masing-masing institusi dan/atau organisasi.

Daftar Pustaka

- Ateca-Amestoy, V. (2023). *Mentoring models in Cultural and Creative Industries (CCI)*. In K. Kiitsak-Prikk & K. Kiiv (Eds.), *Perspectives on Mentorship - Reinventing Mentoring in Arts and Creative Industries Management* (pp. 25–39). Estonian Academy of Music and Theater Press.
- Duong, C. D. (2025). AI literacy and e-entrepreneurial intention: A serial mediation model of e-entrepreneurial self-efficacy and e-entrepreneurial identity aspiration. *International Journal of Information Management Data Insights*, 5(2). <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2025.100349>
- Fauchald, R. N., Aaboen, L., & Haneberg, D. H. (2022). Utilisation of entrepreneurial experiences in student-driven mentoring processes. *International Journal of Management Education*, 20(2). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100651>
- Hasso Plattner. (2018). *Design Thinking Bootleg: An introductory set of tools and methods for approaching a new project*.

- Hoang, G., & Trong Luu, T. (2025). The Curvilinear Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intentions: The Roles of Entrepreneurial Passion and Resilience. *Journal of Management Education*, 49(1), 9–44. <https://doi.org/10.1177/10525629241263801>
- Isenberg, D. (2017). Applying the Ecosystem Metaphor to Entrepreneurship: Uses and Abuses. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2841522>
- KemenkopUMKM. (2019). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2017-2018*.
- Kisić, V., Jevtić, D., & Mentorship, C. (2023). *Mentorship-Concepts, Roles and the Mentoring Relationship*. In *Perspectives on Mentorship - Reinventing Mentoring in Arts and Creative Industries Management* (pp. 170–185). Estonian Academy of Music and Theater Press.
- Kram, K. E. (1985). Mentoring at Work: Developmental Relationships in Organizational Life. *Administrative Science Quarterly*, 30(3), 454. <https://doi.org/10.2307/2392687>
- Ranczakowska, A. M. (2023). *Mentorship for the Transmodern World: Towards a Transformative Mentoring Relationship*. In K. Kiitsak-Prikk & K. Kiiv (Eds.), *Perspectives on Mentorship - Reinventing Mentoring in Arts and Creative Industries Management* (pp. 13–24). Estonian Academy of Music and Theater Press.
- Saiz, M. (2023). *Entrepreneurship Mentoring: The Role of Universities*. In K. Kiitsak-Prikk & K. Kiiv (Eds.), *Perspectives on Mentorship - Reinventing Mentoring in Arts and Creative Industries Management* (pp. 113–124). Estonian Academy of Music and Theater Press.
- St-Jean, E., & Audet, J. (2012). The role of mentoring in the learning development of the novice entrepreneur. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 8(1), 119–140. <https://doi.org/10.1007/s11365-009-0130-7>
- Tahi Hamonangan Tambunan, T. (2011). Development of small and medium enterprises in a developing country. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 5(1), 68–82. <https://doi.org/10.1108/17506201111119626>
- Wasim, J., Youssef, M. H., Christodoulou, I., & Reinhardt, R. (2024). The Path to Entrepreneurship: The Role of Social Networks in Driving Entrepreneurial Learning and Education. *Journal of Management Education*, 48(3), 459–493. <https://doi.org/10.1177/10525629231219235>
- Watson, J. (2007). Modeling the relationship between networking and firm performance. *Journal of Business Venturing*, 22(6), 852–874. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2006.08.001>
- Zeng, Z. (2024). Entrepreneurial orientation and firm performance: The role of advice seeking in the tourism and hospitality industry. *International Journal of Hospitality Management*, 122. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2024.103859>